

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan kejiwaan heterogen yang terjadi seumur hidup ditandai dengan gangguan perilaku sosial, komunikasi, dan bahasa serta pembatasan minat dan aktivitas secara bersamaan. (*American Psychiatric Association, 2013*). Anak dengan GSA biasanya menunjukkan perilaku yang negatif pada perawatan gigi karena keterbatasan yang dimilikinya, akibatnya perawatan gigi yang seharusnya dapat dilakukan menjadi terhambat (Octavia, 2020).

Anak dengan kondisi GSA secara luas dilaporkan memiliki kebersihan gigi dan mulut serta kondisi periodontal yang lebih buruk daripada anak-anak yang sehat. Tingginya masalah gigi dan mulut pada anak dengan GSA dikarenakan kurangnya kesadaran menyikat gigi dan pengalaman kunjungan ke dokter gigi (Qiao et al., 2020). Kondisi mulut yang sering terjadi pada anak GSA yaitu maloklusi (Al-Sehaibany, 2017).

Maloklusi dapat dideteksi dini dengan melakukan kunjungan ke dokter gigi, selain itu dapat membantu melakukan pencegahan karies dini, deteksi adanya lesi karies serta pertumbuhan kraniofasial, sehingga kejadian maloklusi dapat lebih diperhatikan (Alshahrani NF et al., 2018). Anak dengan GSA lebih banyak membutuhkan perawatan gigi dibandingkan dengan anak lain karena masalah pada giginya (Loo et al., 2008). Anak GSA juga membutuhkan perawatan khusus

agar kebersihan gigi dan mulut serta estetika giginya dapat ditingkatkan. Perawatan intensif yang dilakukan pada anak GSA membutuhkan perhatian dari banyak pihak seperti orang tua, dokter gigi, ortodontis dan pedodontis, yang dilakukan secara konsisten (Luppanapornlarp et al., 2010).

Kunjungan ke dokter gigi jarang dilakukan salah satunya karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya kunjungan ke dokter gigi. Orang tua cenderung menganggap bahwa nyeri menjadi prediktor membawa anak berkunjung ke dokter gigi (Al-Shalan et al., 2002). Kurangnya kerjasama dalam prosedur perawatan menyebabkan kebutuhan gigi anak dengan GSA sering tidak terpenuhi (Kuhaneck & Chisholm, 2012). Kunjungan ke dokter gigi mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya karena kurangnya kerjasama dari anak GSA, hingga waktu tunggu yang lama. Kunjungan ke dokter gigi menjadi kegiatan yang sangat menyusahakan bagi pasien dengan GSA karena tingkat kerjasama yang buruk (Suhaib et al., 2019).

Faktor lain yang menyebabkan anak dengan GSA tidak dapat bekerja sama pada perawatan gigi karena kesulitan dalam berinteraksi serta terdapat hambatan komunikasi sosial. Terjadinya perhatian yang terbatas pada pasien GSA janji temu harus terorganisir baik dan waktu tunggu tidak boleh melebihi 10-15 menit untuk menghindari gangguan (Al Mochamant Iosif-Grigorios, Fotopoulos Ioannis, 2015) .

Sebagai umat islam, kita diperintahkan untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, di antaranya menjaga kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan

gigi dan mulut harus dijaga karena, termasuk salah satu aspek penting yang harus selalu dijaga.

Allah SWT berfirman :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ اللَّهُمَّ ارْمِنَّا إِنَّ لِلَّهِ مَا يَغَيِّرُ مِيقَهُ حَتَّىٰ مَا يَغَيِّرُوا  
نَفْسَهُمْ بِأَلْفِ الْهَارِ إِذَا بَقِيَ فَلَاسُوءًا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا مَنَّلَهُمْ دُونَهُ مِنْ وَالٍ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia (QS. Ar-Rad : 11)*

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kunjungan pertama ke dokter gigi dengan pertumbuhan gigi secara estetik pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di SLB Yogyakarta, yaitu Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencari tahu hubungan antara kebiasaan membersihkan gigi dengan pengalaman nyeri gigi pada anak dengan ASD di SLB Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SLB Bina Anggita, SLB Bakti Siwi, SLB Dharma Rena Ring Putra II, SLB Muhammadiyah, SLB Negeri 1 Gunung Kidul, SLB Negeri Bantul, SLB Negeri Kulon Progo, SLB Negeri Sleman, SLB Samara Bunda, dan SLB Tegar Harapan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara usia kunjungan pertama ke dokter gigi dengan pertumbuhan gigi secara estetik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kunjungan pertama ke dokter gigi dengan pertumbuhan gigi secara estetik pada anak dengan Gangguan Spektrum Autis di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat :
  - a. Mengetahui hubungan kunjungan pertama ke dokter gigi dengan kondisi estetik gigi pada anak GSA
  - b. Meningkatkan kesadaran khususnya orang tua tentang melakukan kunjungan ke dokter gigi.

2. Bagi Peneliti :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Peneliti serta sebagai pengalaman dalam bidang penelitian Kedokteran Gigi

3. Bagi Ilmu Pengetahuan :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan dalam mencari data mengenai hubungan kunjungan pertama ke dokter gigi dengan kondisi estetik gigi pada anak GSA

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dalam penelitian ini telah dilakukan, beberapa di antaranya adalah :

1. *“Persentase Maloklusi pada anak Autis dan Anak normal di Kota Medan”* (Octaria dan Fahnia, 2014). Sampel yang digunakan yaitu anak Autis dan anak normal (kontrol). Penelitian maloklusi yang dilakukan pada gigi bercampur menggunakan Klasifikasi Angle dan menggunakan *Dental Aesthetic Index* pada periode gigi permanen. Perbedaan dengan penelitian ini tidak terdapat kelompok kontrol. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada responden, yaitu anak Autisme dan Variabel penelitian berupa Maloklusi.
2. *“First dental visit: Age, reason, and experiences of Saudi children* (Alshahrani NF, A Alshahrani AN, Alahmari MA, Almanie AM, Alosbi AM, 2018)” Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jurnal ini menggunakan anak non-Autis sebagai subjek penelitian. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian dan variabel penelitian
3. *“Periodontal status and orthodontic treatment need of autism children* (Luppanapornlarp et al., 2010). Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pada jenis indeks yang akan digunakan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian.